

BAB I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Terdapat salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang penduduknya mayoritas menjadi seorang buruh, atau tenaga kerja wanita di luar negeri, Kabupaten tersebut yaitu Kabupaten Indramayu yang terletak di wilayah pantai utara. Dimana penduduknya banyak yang memilih menjadi seorang tenaga kerja wanita, dengan alasan untuk membantu memperbaiki keadaan ekonomi keluarganya. Meskipun banyak para wanita yang memilih bekerja ke luar negeri, bukan berarti para lelaki hanya diam di rumah saja. Melainkan, para lelaki pergi bekerja ke luar kota, untuk mencari pekerjaan yang imbalannya lebih besar dibandingkan dengan bekerja di wilayah tempat tinggalnya sendiri.

Faktanya, banyak para wanita di daerah tersebut yang memilih menjadi seorang tenaga kerja wanita ke luar negeri (TKW) dengan alasan mempertimbangkan imbalan atau upah yang lebih besar diterimanya, dibanding dengan upah yang diperoleh ketika mereka bekerja di dalam negeri. Sedangkan para lelaki, atau suaminya-suaminya, hanya memanfaatkan kemampuannya dengan bekerja di dalam negeri, sehingga masih dapat mengontrol atau menengok keluarga yang ditnggalkannya di daerahnya. Para wanita di daerah tersebut memilih menjadi seorang tenaga kerja wanita di luar negeri (TKW) dikarena latar belakang pendidikan yang rendah sehingga kemampuan atau skill yang dimilikinya rendah. Oleh Karena itu dengan problematika yang dihadapinya, maka para wanita memilih dirinya sebagai tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri.

Any Suryani H. 2016 menyatakan bahwa, BNP2TKI mencatat bahwa jumlah tenaga kerja Indonesia di luar negeri yang bekerja disektor formal tercatat 254.445 dan di sector informal 206.778, jumlah ini diluar jumlah tenaga kerja Indonesia yang berangkat secara mandiri dan

tenaga kerja yang tidak terdaftar (diluar jalur resmi). Tenaga Kerja Wanita (TKW) rela meninggalkan keluarganya, baik suami, anak dan orang tuanya. Suami yang sebenarnya mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka, tidak dapat mencegahnya karena suami tidak sanggup memberikan nafkah yang cukup kepada keluarganya karena penghasilannya yang sangat tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari. Situasi ini tidak dapat dipersalahkan kepada keluarga-keluarga TKW semata.

Persoalan tenaga kerja wanita semakin hari semakin meningkat tidak hanya terhadap tenaga kerja wanita (TKW) itu sendiri melainkan juga bagi keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang ditinggalkan khususnya anak anak tenaga kerja wanita, kebanyakan anak-anak yang ditinggalkan oleh tenaga kerja wanita (TKW) masih balita, anak-anak serta remaja awal, dan mereka dititipkan di orang tua ataupun kerabat mereka yang secara ekonomipun mereka sangat lemah, tidak jarang keluarga tenaga kerja wanita yang ditinggalkan menghadapi persoalan. Adapun persoalan-persoalan yang akan muncul setelah meninggalkan keluarganya, khususnya anak-anak yang ditinggalkan oleh para ibunya, yaitu persoalan atau permasalahan mengenai perkembangan anak baik dari segi perkembangan social anak itu sendiri, perkembangan prestasi akademiknya, dan masih banyak perkembangan-perkembangan yang dilewatinya tanpa adanya seorang ibu.

Salah satu permasalahan yang ditemui oleh peneliti, dari kasus yang ditemukan yaitu banyaknya para ibu-ibu yang memilih untuk menjadi seorang tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri, banyak anak-anaknya yang bermasalah dalam prestasi belajarnya di sekolah. Terdapat salah satu sekolah yang mana siswa-siswinya banyak terdapat dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW) di luar negeri. Dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah dan beberapa siswa dan siswi yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW). Bahwasanya, para siswa-siswi mengatakan bahwa dirinya kurang dukungan dan perhatian secara langsung dari kedua orang

tuanya, khususnya dari pihak ibu, yang meninggalkannya ke luar negeri. Adapun hasil wawancara dengan Bapak Kepala Sekolah, beliau mengatakan setiap kali ujian kenaikan kelas berakhir, pasti ada salah seorang pihak wali murid yang mengadukan masalah nilai atau peringkat anaknya yang kurang baik, sedangkan nilai ataupun peringkat yang didapatkan anak tersebut hasil dari proses belajar anak tersebut. Dan faktanya, siswa dan siswi yang sering bermasalah yaitu, siswa dan siswi yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW).

Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa siswi yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW) dan Bapak Kepala Sekolah, dapat dikatakan prestasi di sekolah tersebut kurang baik, dikarenakan dalam proses belajar mengajar para siswa dan siswinya tidak mengikuti dengan baik dan disiplin yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor yang berhubungan dengan pola asuh orang tua yang diterapkan dengan hasil belajar anak disekolah. Masalah yang sering ditemukan pada siswa dan siswi yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yaitu, banyaknya anak yang tidak naik kelas, maupun nilai yang didapatkan oleh siswa siswi kurang maksimal, sehingga tidak mencapai kriteria atau batas rata-rata yang di terapkan oleh para guru-gurunya. K.Darmika, K.Suma & W.Suastra (2014) mengatakan bahwa, Efektifnya suatu proses pembelajaran, salah satunya dipengaruhi oleh kemauan siswa untuk belajar. Sebagai seorang guru, langkah pertama dan utama yang dilakukan adalah memotivasi siswa untuk belajar, misalnya dengan memberikan fenomena-fenomena nyata terkait dengan materi yang disajikan. Sedangkan, pada fakta yang ada dalam SMP tersebut, guru sudah melaksanakan yang terbaik untuk siswa-siswinya tetapi mereka tidak bisa mengikutinya dengan baik.

Dari hasil pendataan mengenai prestasi anak atau siswa yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita, terdapat tiga puluh anak yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW)

dengan prestasi yang variatif, dalam artian berbagai macam angka yang didapatnya yang tertulis dalam buku penilaian tiap masing-masing kelasnya. Dari ketiga puluh anak tersebut, mayoritas anak mendapatkan nilai yang kurang memuaskan dan belum sampai pada rata-rata setiap kelasnya.

Hal tersebut perlu diperhatikan oleh pihak keluarga dan pihak lingkungan sekolah. Adapun hal yang perlu diperhatikan oleh pihak sekolah yaitu, dengan mengadakannya belajar yang efektif dan memberikan pengajaran yang sesuai kemampuan siswa-siswinya, serta perlu ditanamkan nilai-nilai yang positif, sehingga tidak terjerumus pada pergaulan yang negative. Dan hal yang perlu diperhatikan oleh pihak keluarga yaitu, adanya kontrol yang baik, serta perhatian yang khusus dalam proses pembelajar anak, baik itu belajar dalam bergaul dengan masyarakat maupun belajar dalam bidang akademiknya. Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mendidik siswa-siswi SMP, Karena pada usia tersebut, termasuk pada perpindahan uisa dari usia anak-anak menuju usia remaja awal. Pada proses perubahan tersebut dapat ditemui karakteristik umum yang terdapat pada perkembangan remaja, dalam Hosnan (2016 h.230) masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*) (Bischof,1993). Ini terjadi Karena masa remaja merupakan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Oleh Karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu (1) *Kegelisahan*, (2) *Pertentangan*, (3) *Mengkhayal*, (4) *Aktivitas berkelompok*, (5) *Keinginan mencoba segala sesuatu*.

Dari kelima karakteristik tersebut terdapat satu karakter yang sesuai dengan fakta yang ditemui di lapangan, yaitu *Pertentangan*, seorang anak yang mengalami kebingungan dalam kehidupannya, atau dalam menghadapi permasalahan yang dihadapinya dan membutuhkan bimbingan dari orang tuanya, sedangkan salah satu dari orang tuanya meninggalkan dirinya,

tanpa mempedulikan bagaimana perkembangan anaknya dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anaknya. Dari situlah anak akan melakukan pertentangan, Karena sebenarnya anak masih membutuhkan perhatian dan bimbingan dari kedua orang tuanya, sedangkan kenyataannya anak dilepas begitu saja untuk memperbaiki kondisi perekonomian keluarganya. Oleh Karena itu anak, merasa kebingungan sehingga dia tidak bisa mendapatkan kesempatan berprestasi dalam proses belajarnya.

Perlu diketahui oleh para orang tua, bahwasanya pola asuh yang baik bagi anak-anaknya yaitu, pola asuh yang didapat dari kedua orang tua, yaitu bapak dan ibu. Dalam buku Psikologi Keluarga Ulfiah, (2016) menjelaskan, berdasarkan tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua-anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment theory*) yang dicetuskan oleh John Bowlby. John Bowlby (1969) mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua-anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Menurut Chen (2009), kualitas hubungan orang tua-anak merefleksikan tingkatan dalam hal kehangatan (*warmth*), rasa aman (*security*), kepercayaan (*trust*), afeksi positif (*positive affect*), dan ketanggapan (*responsiveness*) dalam hubungan mereka. (Ulfiah 2016.h.35)

Sedangkan jika anak tersebut berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW), dimungkinkan anak tersebut tidak mendapatkan hal-hal yang telah dipaparkan dalam teori tersebut. Dari pengakuan anak-anak yang berasal dari keluarga tenaga kerja wanita (TKW) mereka tinggal Bersama kakek, neneknya ataupun paman, dan bibinya, sehingga mereka tidak mendapatkan perhatian dan pola asuh yang baik secara langsung dari kedua orang tuanya. Adapula yang tinggal hanya dengan ayahnya saja, meskipun tinggal dengan ayahnya, mereka

mengatakan hanya kegiatan dirumahnya saja, seperti makan dan tidur tanpa menanyakan bagaimana kegiatan disekolah dan permasalahan apa yang telah terjadi pada anaknya.

Hal tersebut, perlu diperhatikan bagi para wanita, khususnya yang sudah berkeluarga, yang memiliki anak dan suami yang ditinggalkannya, itu adalah salah satu resiko yang terjadi pada kalangan keluarga tenaga kerja wanita (TKW), dan pelajaran pula bagi orang tua, mengenai perkembangan yang terjadi pada fase ke fase terhadap anak-anaknya yang tidak boleh terlewatkan oleh kedua orang tuanya.

Oleh Karena itu, dapat diketahui, mengenai pola asuh keluarga tenaga kerja wanita (TKW) yang berhubungan dengan prestasi anaknya yang belajar di SMP Negeri 1 Widasari Kabupaten Indramayu, dapat dikatakan kurang baik bagi proses pembelajarannya maupun dalam prestasi belajar anak-anaknya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMPN 1 Widasari Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017 (yang ibunya menjadi TKW) ?
2. Bagaimana Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Widasari Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017 (yang ibunya menjadi TKW) ?
3. Apakah terdapat Hubungan antara Pola Asuh dengan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Widasari Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017 (yang ibunya menjadi TKW) ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka Tujuan Penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pola Asuh Orang Tua pada Siswa di SMPN 1 Widasari Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017 (yang ibunya menjadi TKW)
2. Untuk mengetahui Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Widasari Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017 (yang ibunya menjadi TKW)
3. Untuk mengetahui adanya Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa SMPN 1 Widasari Indramayu Tahun Pelajaran 2016-2017 (yang ibunya menjadi TKW)

Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini terdapat Kegunaan Teoritis dan Kegunaan Praktis, adapun maksud dari kedua kegunaan itu yaitu:

Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan Ilmu Psikologi, yaitu dibidang Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Pendidikan.

Kegunaan Praktis.

1. Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi orang tua dan anak dalam menambahkan pengetahuan mengenai pentingnya pola asuh terhadap anak-anaknya.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan pada kedua orang tua mengenai pentingnya memperhatikan prestasi belajar anak-anaknya disekolah.

3. Dan penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada orang tua dan para guru di sekolah mengenai adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak di sekolah.

